

PENELITIAN

**HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL
KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUP DR. M. DJAMIL PADANG**

Penelitian Keperawatan Medikal Bedah



CECILIA

BP : 0910325109

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Gagal Ginjal Kronik adalah penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak lagi mampu bekerja sama sekali dalam hal penyaringan pembuangan elektrolit tubuh, menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh seperti sodium dan kalium didalam darah atau produksi urine (Smeltzer & Bare, 2004).

Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal meningkat, dan jumlah orang dengan gagal ginjal yang dirawat dengan dialisis dan transplantasi diproyeksikan meningkat dari 340.000 di 1999 dan 651.000 dalam 2010 (Cinar, 2009). Data menunjukkan bahwa setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis karena gangguan ginjal kronis. Artinya, 1140 dalam satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis (Shafipour, 2010).

Hal tersebut juga terjadi di Indonesia yaitu diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 8 % tiap tahun. Data yang diterima dari RSUD dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2004 - 2006, diperkirakan tiap tahun ada 2000 pasien baru dengan kasus gagal ginjal. Dari data tersebut didapat bahwa sekitar 60-70 % dari pasien tersebut berobat dalam kondisi sudah masuk tahap gagal ginjal terminal sehingga pasien harus bergantung pada mesin cuci darah (hemodialisa) seumur hidup (Winata, 2007).

Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti untuk menggantikan sebagian kerja atau fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh. Pada GJK (Gagal Ginjal Kronik) hemodialisa

harus dilakukan secara rutin (biasanya 2x seminggu selama 4 – 5 jam per kali terapi) sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan yang berhasil. Klien memerlukan terapi hemodialisa yang kronis, sebab terapi ini diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengendalikan kerja uremia (Smeltzer & Bare, 2004).

Meskipun hemodialisis memberikan lebih banyak kesempatan hidup kepada klien, tetapi menyebabkan ketegangan pada klien. Klien akan melakukan 2-3 kali dialisis per minggu dan dihubungkan ke mesin dialisis beberapa jam (3 - 4 jam per kali terapi) sehingga membuat mereka selalu menghadapi dampak negatif baik dalam fisik maupun mental (Shafipour, 2010).

Keadaan ketergantungan pada mesin dialisa seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan klien. Perubahan dalam kehidupan, merupakan salah satu pemicu terjadinya stres. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yosep (2007), bahwa stres diawali dengan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu. Semakin tinggi kesenjangan terjadi semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami individu.

Hasil penelitian Kumar (2003) di India tingkat stres pada pasien yang di hemodialisa adalah 78,3 %. Hasil penelitian tim perawat hemodialisa RSUD Moewardi Surakarta (2007) memperlihatkan bahwa 30% pasien hemodialisa mengalami stres ringan, 40% mengalami stres sedang dan 30% pasien mengalami stres berat.

Stres pada pasien hemodialisa ini berasal dari keterbatasan aktifitas fisik, perubahan konsep diri, status ekonomi, dan tingkat ketergantungan (Shafipour, 2010).

Pasien biasanya menghadapi masalah keuangan, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang serta impotensi, khawatir terhadap perkawinan dan ketakutan terhadap kematian (Smeltzer & Bare, 2004).

Stres merupakan fenomena yang mempengaruhi semua dimensi dalam kehidupan seseorang, baik fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Potter & Perry, 2005; Taylor, Lilis & Mone, 1997). Orang yang mengalami stres akan menjalani ketegangan otot, daya tahan tubuh menurun, gugup, sulit tidur, mual dan sebagainya. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang yang juga akan berdampak pada kualitas hidup orang tersebut (Ventegod, 2003).

Kualitas hidup adalah jarak antara harapan dan pengalaman pasien. (Shafipour, 2010). WHOQoL Group (*World Health Organization Quality of Life Group*) (1994) mendefinisikan kualitas hidup adalah persepsi individu tentang posisinya dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana ia tinggal, dan dalam hubungannya dengan tujuan, pengharapan, standar dan perhatian. Kualitas hidup memiliki 4 dimensi yaitu dimensi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan dimensi lingkungan (Carolyn dkk, 2008).

Penelitian untuk mengetahui tingkat kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis akhir-akhir ini semakin banyak dilakukan. Ibrahim (2009) melakukan penelitian tentang kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan dari 91 pasien hemodialisis, 52 pasien (57,2%) mempersepsikan kualitas hidupnya pada tingkat rendah dan 39 pasien lainnya (42,9%) pada tingkat tinggi.

RS DR.M.Djamil merupakan rumah sakit terbesar di Sumatera Barat yang mempunyai teknologi medis lengkap serta merupakan RS rujukan di pulau Sumatera dan

sebagai RS Pendidikan. Di rumah sakit ini terdapat 14 unit alat Hemodialisis. Berdasarkan hasil dari survey awal dari Medical Record RS DR.M.Djamil didapatkan jumlah pasien yang menjalani Hemodialisa meningkat setiap tahunnya dimana selama tahun 2009 adalah 285 orang dan 311 dalam 2010.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 23 Desember 2010 didapatkan data dari hasil wawancara langsung dengan 10 orang pasien yang menjalani hemodialisa, didapatkan lima orang pasien mengatakan cemas, takut akan ditusuk dengan jarum yang besar, merasa kram pada ekstremitas, serta merasa terikat setiap akan dilakukan hemodialisa; tiga orang pasien menerima dengan pasrah terhadap apa yang telah terjadi. Sedangkan 2 orang pasien lainnya bersikap menyembunyikan perasaan yang tidak menyenangkan . Diantara 10 orang pasien tersebut 6 orang mengatakan terjadinya perubahan rutinitas yang berbeda dengan sebelumnya, merasa tergantung dengan orang lain untuk melakukan aktivitas, cepat lelah dan kurang bersemangat dalam menjalani kehidupan.

B. PENETAPAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas terlihat adanya sebuah masalah bahwa stres berpengaruh terhadap semua dimensi kehidupan yang akan berperan dalam kualitas hidup seseorang serta karena belum pernah dilakukan penelitian tentang stres dan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di RS DR.M.DJAMIL PADANG maka penulis tertarik untuk meneliti “sejauh mana hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa “.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. TUJUAN UMUM

Untuk menganalisa arah dan kekuatan hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RS DR.M.Djamil Padang.

2. TUJUAN KHUSUS

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa
- c. Mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara stres dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Untuk memberikan informasi tentang dampak stres terhadap kualitas hidup pasien sehingga dapat membantu pasien yang menjalani hemodialisa mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara yang positif dan dapat meningkatkan kesehatan pasien dalam menjalankan hidup yang lebih optimal sehingga kualitas hidup pasien dapat meningkat.
2. Bagi pihak rumah sakit RS M. Djamil Padang, hasil penelitian ini memberi informasi sebagai referensi untuk meningkatkan pelayanan dalam usaha memperbaiki kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis kronik dan yang mengalami masalah psikologis.
3. Bagi institusi pendidikan, dapat menambah khasanah kepustakaan mengenai stres dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
4. Dapat digunakan sebagai data awal bagi peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2011”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebih dari separuh responden (52,8 %) mengalami stres sedang dan 13,9 % responden mengalami stres berat.
2. Separuh responden (52,8%) memiliki kualitas hidup yang buruk.
3. Terdapat korelasi yang kuat dengan arah yang negatif (-) antara stres dengan kualitas hidup responden dimana semakin tinggi tingkat stres responden maka semakin rendah kualitas hidup responden tersebut ($r = -0,751$)

B. SARAN

1. RSUP DR. M. Djamil

Dalam proses keperawatan hendaknya melaksanakan pelayanan terpadu baik untuk fisik maupun psikologis pasien. Khusus untuk psikologis (dalam hal ini stres), perawat hendaknya bisa membantu pasien untuk menerima kondisinya sekarang, mengkaji dan mengatasi sumber stres dengan memberikan informasi yang dibutuhkan pasien tentang kondisinya, mengajarkan teknik relaksasi dan latihan pernapasan dan bisa juga dengan memberikan terapi kognitif.

2. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan bekal ilmu yang cukup tentang bagaimana cara menggali keadaan psikologis pasien dan bagaimana cara mengatasi permasalahan pasien tidak hanya fisik tetapi juga psikologisnya.

3. Penelitian Keperawatan

Untuk peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian tentang kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa dilihat dari aspek yang berbeda.

